

## Keragaman Fenotipe Kualitatif dan Kuantitatif Itik Sikumbang Jonti sebagai Plasma Nutfah di Sumatera Barat

*Qualitative and Quantitative Phenotypic Diversity of Sikumbang Jonti Duck as Germplasm in West Sumatra*

Firda Arlina\*, Sabrina Husmaini, R. Rhoudha, W. R. Sardi, T. Rafian

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Jl. Limau Manis, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

### Article history

Received: Feb 24, 2021;

Accepted: Aug 18, 2021

\* Corresponding author:

E-mail:

[farlina@ansci.unand.ac.id](mailto:farlina@ansci.unand.ac.id)

DOI:

10.46549/jipvet.v11i3.173



### Abstract

This research was aimed to identify qualitative and quantitative phenotypic polymorphism of Sikumbang Jonti Duck in Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh Sumatera Barat. This research used 206 Sikumbang Jonti duck that were sexual maturity (22-48 weeks), divided of 50 males and 156 females. The qualitative traits observed were head color, neck color, breaks color, back color, primary wings color, tail color, thigh color, bill color, and shank color. The quantitative traits observed were body weight (kg), beak width (cm), beak length (cm), neck length (cm), wing length (cm), femur length (cm), tibia length (cm), shank length (cm), back length (cm), number of primary wing feathers (strands), number of secondary wing feathers (strands), pelvic width (cm), and chest circumference (cm). The result showed that color of Sikumbang Jonti duck was dominated by white. Male Sikumbang Jonti duck had color head was white-black, and female had color head was white. In addition, the Sikumbang Jonti duck had green primary wing feathers like a beetle. The coefficient of diversity of the Sikumbang Jonti duck was low for beak width, tibia length (female), number of primary wing feathers, and number of secondary wing feathers, moderate value for body weight, beak length, neck length, wing length, femur length (female), length tibia (male), shank length, back length, perlvus width (females), and chest circumference (males), and high value for femur length (males).

**Keywords:** Duck morphometric; Germplasm; Pattern color; Payakumbuh; Sumatera barat

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman fenotipe kualitatif dan kuantitatif itik Sikumbang Jonti di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan 206 ekor itik Sikumbang Jonti yang sudah dewasa kelamin (22 – 48 minggu), terdiri dari 50 ekor jantan dan 156 ekor betina. Sifat kualitatif yang diamati adalah warna bulu *head*, warna bulu *neck*, warna bulu *breaks*, warna *back*, warna *primary wings*, warna *tail*, warna *thigh*, warna *bill*, dan warna *shank*. Sifat kuantitatif yang diamati adalah bobot badan (kg), lebar paruh (cm), panjang paruh (cm), panjang leher (cm), panjang sayap (cm), panjang femur (cm), panjang tibia (cm), panjang shank (cm), panjang punggung (cm), jumlah bulu sayap primer (helai), jumlah bulu sayap sekunder(helai), lebar pelvis (cm), dan lingkar dada (cm). Hasil menunjukkan warna bulu itik Sikumbang Jonti didominasi dengan warna bulu putih. Warna bulu kepala itik Sikumbang Jonti jantan berwarna putih-hitam, sedangkan itik Sikumbang Jonti betina berwarna putih. Selain itu, itik Sikumbang Jonti memiliki warna bulu sayap primer berwarna hijau seperti kumbang. Koefisien keragaman itik Sikumbang Jonti bernilai rendah untuk lebar paruh,

panjang tibia (betina), jumlah bulu sayap primer, dan jumlah bulu sayap sekunder, bernilai sedang untuk bobot badan, panjang paruh, panjang leher, panjang sayap, panjang femur (betina), panjang tibia (jantan), panjang *shank*, panjang punggung, lebar perlvis (betina), dan lingkar dada (jantan), dan bernilai tinggi untuk panjang femur (jantan). Keragaman fenotipe kualitatif dan kuantitatif pada itik Sikumbang Jonti relatif seragam, kecuali pada fenotipe kuantitatif panjang femur pada itik Sikumbang Jonti jantan memiliki keragaman tinggi.

**Kata kunci:** Morfometrik itik; Payakumbuh; Plasma nutfah; Sumatera barat; Warna bulu

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki plasma nutfah (FAO 2007). Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan tersebar di beberapa daerah di Indoensia. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi hewan ternak, yaitu itik.

Itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki banyak peminat baik dari segi produk daging maupun telurnya. Ternak itik juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena mempunyai daya adaptasi yang cukup baik. Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak itik merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik ternak (FAO 2007). Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif (FAO 2007). Sifat kualitatif adalah sifat yang sangat mudah dibedakan tanpa harus mengukurnya (Noor 2008). Sifat kuantitatif adalah sifat yang harus diukur dengan cara perhitungan tertentu karena antarkelas fenotipe sangat kecil dan dikontrol oleh banyak pasangan gen yang aksinya bersifat aditif (Noor 2008).

Itik Sikumbang Jonti merupakan itik lokal di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi yang perlu digali informasi mengenai data dasar untuk pengembangbiakkannya. Hingga saat ini, informasi dasar pada itik Sikumbang Jonti masih sangat kurang. Sehingga pengembangbiakan itik Sikumbang Jonti masih belum terarah. Sehingga perlunya dilakukan identifikasi dan deskripsi pada karakteristik fenotipe kualitatif dan kuantitatif itik Sikumbang Jonti sebagai referensi dasar pada pengambilan keputusan pengembangan

dan pemuliaan ternak itik Sikumbang Jonti di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengidentifikasi fenotipe kualitatif dan kuantitatif itik Sikumbang Jonti yang ada di Sumatera Barat, maka perlu dilakukan penelitian terhadap "Fenotipe Kualitatif dan Kuantitatif Itik Sikumbang Jonti. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman fenotipe kualitatif dan kuantitatif itik Sikumbang Jonti di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

## MATERI DAN METODE

### MATERI

Penelitian ini menggunakan 206 ekor itik Sikumbang Jonti yang sudah dewasa kelamin (22 – 48 minggu), terdiri dari 50 ekor jantan dan 156 ekor betina di Kecamatan Payakumbuh Timur. Pengambilan jumlah sampel itik berdasarkan rekomendasi FAO (2012), yang menyatakan jumlah sampel itik untuk karakteristik fenotipe adalah 100 – 300 ekor itik betina dan 10 – 30 ekor itik jantan. Alat yang digunakan adalah jangka sorong, timbangan digital, pita ukur, dan kamera.

### METODE

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu peternak yang memelihara itik Sikumbang Jonti di Kelurahan Payobasung dan Kelurahan Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh Timur, karena merupakan daerah yang memiliki populasi itik Sikumbang Jonti terbanyak di Provinsi Sumatera Barat.

### PEUBAH YANG DIAMATI

Sifat kualitatif yang diamati pada penelitian ini berdasarkan modifikasi FAO

(2008) dan Maharani *et al.* (2019) pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Sifat kualitatif pada itik**

Karakteristik	Fenotipe	Keterangan
Warna Bulu <i>Head</i>	Putih	Warna bulu kepala putih
	Hitam	Warna bulu kepala hitam
	Putih-Hitam	Warna bulu kepala putih dan hitam
Warna Bulu <i>Neck</i>	Putih	Warna bulu leher putih
	Hitam	Warna bulu leher hitam
	Putih-Hitam	Warna bulu leher putih dan hitam
Warna Bulu <i>Breaks</i>	Putih	Warna bulu dada putih
	Putih-Hitam	Warna bulu dada putih dan hitam
Warna <i>Back</i>	Putih	Warna bulu punggung putih
	Putih-Hitam	Warna bulu punggung putih dan hitam
Warna <i>Primary Wings</i>	Hijau	Warna bulu sayap terbang hijau
	Ungu	Warna bulu sayap terbang ungu
	Ungu-Hijau	Warna bulu sayap terbang ungu dan hijau
Warna <i>Tail</i>	Putih	Warna bulu ekor putih
	Putih-Hitam	Warna bulu ekor putih dan hitam
Warna <i>Thigh</i>	Putih	Warna bulu paha putih
	Putih-Hitam	Warna bulu paha putih dan hitam
Warna <i>Bill</i>	Kuning	Warna paruh putih/kuning
	Merah muda	Warna paruh merah muda
	Hitam	Warna paruh hitam
Warna <i>shank</i>	Putih	Warna <i>shank</i> putih
	Kuning	Warna <i>shank</i> kuning
	Hitam	Warna <i>shank</i> hitam

Modifikasi dari: FAO (2008) dan Maharani *et al.* (2019)

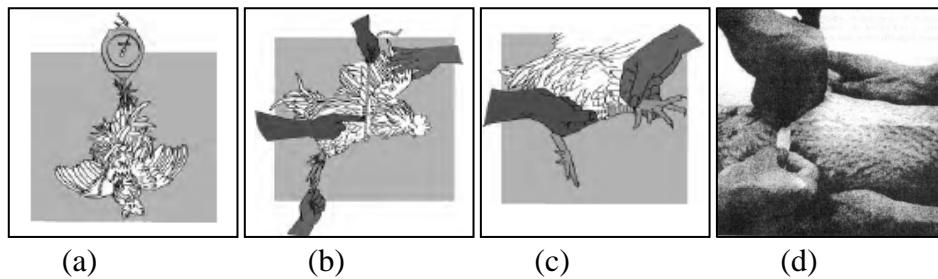
Sifat kuantitatif yang diamati pada penelitian ini berdasarkan rekomendasi FAO (2012), Maharani *et al.* (2019), dan Hardjosworo *et al.* (2001). Beberapa cara pengukuran dapat dilihat pada **Gambar 1**, dan variabel pengukuran yang diamati pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bobot badan diukur dengan menggunakan timbangan (kg) dan dilakukan pagi hari sebelum ternak diberi makan.
2. Panjang paruh diukur mulai perbatasan paruh dengan kepala hingga ujung paruh diukur dengan menggunakan jangka sorong (cm)
3. Lebar paruh diukur dari sisi kanan hingga sisi kiri dengan menggunakan jangka sorong dalam satuan (cm).
4. Panjang leher diukur dari persendian tulang tengkorak dengan tulang *atlas* sampai

tulang *torakalis* pertama dengan menggunakan pita ukur (cm).

5. Panjang punggung diukur mulai dari lekukan leher dengan punggung hingga pangkal tulang ekor dengan menggunakan pita ukur (cm).
6. Lingkar dada diukur melingkar pada bagian dada masuk dan menempel pangkal sayap dengan menggunakan pita ukur (cm).
7. Panjang sayap dilakukan merentangkan bagian sayap, diukur dari pangkal *humerus* sampai ujung *phalanges* dengan menggunakan pita ukur (cm).
8. Panjang femur pengukuran tulang paha dilakukan sepanjang tulang paha. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan jangka sorong (cm).
9. Panjang tibia pengukuran panjang betis dilakukan sepanjang tulang betis.

- Pengukuran dilakukan dengan menggunakan jangka sorong (cm).
10. Panjang shank (tulang kaki) pengukuran dimulai dari persendian yang menghubungkan tibia dengan tulang kaki menggunakan jangka sorong (cm).
  11. Jumlah bulu sayap primer dihitung berdasarkan banyaknya bulu yang terdapat pada ujung sayap.
  12. Jumlah bulu sayap sekunder dihitung berdasarkan banyaknya bulu muda yang terdapat di baris kedua pada ujung sayap.
  13. Lebar pelvis diukur mulai dari ujung pelvis sebelah kanan sampai dengan pelvis sebelah kiri menggunakan jangka sorong (cm).



Gambar 1. Pengukuran sifat kuantitatif; (a) berat badan, (b) panjang tubuh, (c) lingkar dada, (d) rentang sayap, (e) lingkar shank (FAO 2012), dan (f) lebar pelvis (Hardjosworo *et al.* 2001)

## ANALISIS DATA

Data fenotipe kualitatif itik Sikumbang Jonti dianalisis dengan analis statistik dekskriptif dengan menghitung persentase berdasarkan rumus Noor (2008) sebagai berikut:

$$P = \frac{Xi}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah Persentase fenotipe

$Xi$  = jumlah ternak yang memiliki warna tertentu

N = jumlah seluruh ternak yang diamati

Analisa data yang digunakan untuk menganalisis sifat-sifat kuantitatif itik

Sikumbang Jonti menggunakan analisa statistik deskriptif dengan menghitung nilai rataan, simpangan baku, dan keragaman (Steel and Torrie 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PEMELIHARAAN ITIK SIKUMBANG JONTI

Sistem pemeliharaan itik Sikumbang Jonti bersifat semi intensif. Pada pagi hari ternak itik dilepaskan untuk digembalakan ke sawah untuk memakan sisa padi hasil panen, selanjutnya ternak itik dibiarakan di pekarangan kandang yang telah diberi pagar dan dimasukkan kembali pada sore hari (Gambar 2).



Gambar 2. Pemeliharaan itik Sikumbang Jonti: (a) digembalakan di lahan sawah pada pagi hari; dan (b) digembalakan di pekarangan kandang pada sore hari

Pemberian pakan ternak itik Sikumbang Jonti dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi

hari dan sore hari. Penggunaan bahan pakan untuk itik Sikumbang Jonti di Kecamatan

Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh terlihat bervariasi, seperti dedak padi, jagung, nasi sisa, sayur, dan bekicot. Menurut Supartini and Darmawan (2016), penggunaan bekicot pada bahan pakan dapat menyuplai kebutuhan protein ternak, selain itu penggunaan bekicot dapat meningkatkan produktivitas itik dan menurunkan nilai konversi ransum. Salah satu pakan yang paling banyak diberikan oleh peternak itik adalah sisa padi panen, hal ini disebabkan lahan yang ada di Kelurahan Payobasuang dan Kelurahan Koto Baru sebagai lahan pertanian yaitu menanam padi. Sistem kandang yang dipakai oleh peternak itik Sikumbang Jonti adalah sistem kandang terbuka dengan berlantai tanah yang dibatasi pagar sekeliling.

## FENOTIPE KUALITATIF

Hasil pengamatan fenotipe kualitatif itik Sikumbang Jonti jantan dan betina di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dapat dilihat pada [Tabel 2](#) dan [Tabel 3](#). Hasil menunjukkan Itik Sikumbang Jonti memiliki warna bulu relatif seragam. Pada [Tabel 2](#), itik Sikumbang Jonti jantan memiliki warna bulu kepala didominasi warna putih-hitam (70%), warna bulu leher didominasi warna putih-hitam (60%), warna bulu dada didominasi warna putih (64%), warna bulu punggung didominasi warna putih-hitam (60%), warna bulu sayap primer didominasi warna hijau (64%), warna bulu ekor didominasi warna putih-hitam (62%), dan warna bulu paha didominasi warna putih (100%).

**Tabel 2. Persentase Sifat Kualitatif Warna Bulu Itik Sikumbang Jonti Jantan di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh**

Karakteristik	Sifat Kualitatif	N (ekor)	Frekuensi (%)
Warna Bulu Head	Putih	0	0
	Hitam	15	30
	Putih-Hitam	35	70
Warna Bulu Neck	Putih	20	40
	Hitam	0	0
	Putih-Hitam	30	60
Warna Bulu Breaks	Putih	32	64
	Putih-Hitam	18	36
Warna Back	Putih	20	40
	Putih-Hitam	30	60
Warna Primary Wings	Hijau	32	64
	Ungu	0	0
	Ungu-Hijau	18	36
Warna Tail	Putih	9	18
	Putih-Hitam	41	82
Warna Thigh	Putih	50	100
	Putih-Hitam	0	0
Warna Bill	Kuning	0	0
	Merah muda	0	0
	Hitam	50	100
Warna Shank	Putih	0	0
	Kuning	9	18
	Hitam	41	82

Pada [Tabel 3](#), itik Sikumbang Jonti betina memiliki warna bulu kepala didominasi warna putih (94%), warna bulu leher didominasi warna putih (100%), warna bulu dada didominasi warna putih (97%), warna bulu

punggung didominasi warna putih (97%), warna bulu sayap didominasi warna hijau (77%), warna bulu ekor didominasi warna putih-hitam (100%), dan warna bulu paha didominasi warna putih (100%).

**Tabel 3.** Persentase Sifat Kualitatif Warna Bulu Itik Betina Sikumbang Jonti di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

Karakteristik	Sifat Kualitatif	N (ekor)	Frekuensi (%)
Warna Bulu Head	Putih	147	94
	Hitam	9	6
	Putih-Hitam	0	0
Warna Bulu Neck	Putih	156	100
	Hitam	0	0
	Putih-Hitam	0	0
Warna Bulu Breaks	Putih	151	97
	Putih-Hitam	5	3
Warna Back	Putih	151	97
	Putih-Hitam	5	3
Warna Primary Wings	Hijau	120	77
	Ungu	5	3
	Ungu-Hijau	31	20
Warna Tail	Putih	0	0
	Putih-Hitam	156	100
Warna Thigh	Putih	156	100
	Putih-Hitam	0	0
Warna Bill	Kuning	0	0
	Merah muda	0	0
	Hitam	156	100
Warna shank	Putih	0	0
	Kuning	20	13
	Hitam	136	87

Berdasarkan warna bulu, itik Sikumbang Jonti didominasi dengan warna bulu putih. Di sisi lain, pada itik Sikumbang Jonti jantan pada bagian kepala didominasi warna putih-hitam, sedangkan pada itik Sikumbang Jonti betina memiliki warna kepala didominasi warna putih. Selain itu, itik Sikumbang Jonti memiliki ciri khas pada warna sayap primer yang berwarna hijau mengkilap layaknya kumbang (**Gambar 3**). Hasil ini sesuai pendapat Nova *et al.* (2014), yang menyatakan itik Sikumbang Jonti jantan memiliki warna bulu kepala abu-abu gelap dan betina memiliki warna bulu kepala putih, sedangkan pada bulu sayap primer berwarna biru kehitaman yang menjadi ciri khasnya.

Itik Sikumbang Jonti memiliki warna bulu yang berbeda dengan itik lokal Sumatera Barat lainnya, seperti itik Pitalah dan itik Bayang. Menurut Maharani *et al.* (2019) itik Pitalah dan itik Bayang betina memiliki warna bulu lebih dominan cokelat kehitaman. Sehingga berbeda dengan itik Sikumbang Jonti yang memiliki warna bulu lebih dominan putih. Selain itu, berdasarkan penelitian Suryana *et al.* (2012), itik Sikumbang Jonti juga memiliki fenotipe kualitatif yang berbeda dengan itik Alabio, yang memiliki warna bulu dominan abu-abu kecoklatan.



**Gambar 3.** Fenotipe Kualitatif Itik Sikumbang Jonti: (a) Bulu Sayap Primer Berwarna Hijau; (b) Shank Berwarna Hitam; (c) Shank Berwarna Kuning; (d) Paruh Berwarna Hitam

Dari **Tabel 2** dan **Tabel 3** terlihat warna kulit kaki (*shank*) pada itik Sikumbang Jonti jantan dan betina didominasi oleh warna hitam (82%) dan (87%), sisanya berwarna kulit kaki (*shank*) dengan warna kuning (18%) dan (13%). Sedangkan warna paruh pada itik *Sikumbang Jonti* jantan dan betina seluruhnya berwarna hitam (100%). Keragaman warna kulit kaki (*shank*) dipengaruhi oleh pigmen *karotenoids*, *melanin*, dan *xanthophil* yang muncul secara genetik dari dalam tubuh ternak,

terjadinya berbagai kombinasi pigmentasi pada berbagai lapisan kaki menyebabkan warna yang berbeda-beda pada kaki itik (Mahfudz, Kismiati, and Sarjana 2005).

#### FENOTIPE KUANTITATIF

Hasil pengamatan fenotipe kuantitatif itik Sikumbang Jonti pada Kelurahan Koto Baru dan Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dapat dilihat pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.** Rataan, Standar Deviasi, dan Koefisien Keragaman Fenotipe Kuantitatif Itik Sikumbang Jonti pada Kelurahan Koto Baru dan Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur

No	Bagian Tubuh	Rataan ± SD		KK (%)	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	Bobot Badan (Kg)	1,43 ± 0,15	1,36 ± 0,14	10,71	10,09
2	Lebar Paruh (cm)	2,81 ± 0,13	2,75 ± 0,12	4,48	4,34
3	Panjang Paruh (cm)	5,97 ± 0,47	5,92 ± 0,45	7,89	7,58
4	Panjang Leher (cm)	24,59 ± 1,95	24,02 ± 1,47	7,93	6,13
5	Panjang Sayap (cm)	26,76 ± 1,54	25,72 ± 2,63	5,76	10,23
6	Panjang Femur (cm)	6,78 ± 1,02	6,79 ± 0,97	15,07	14,32
7	Panjang Tibia (cm)	8,72 ± 0,44	8,67 ± 0,43	5,04	4,91
8	Panjang <i>Shank</i> (cm)	6,22 ± 0,87	6,17 ± 0,51	14,06	8,22
9	Panjang Punggung (cm)	25,78 ± 1,87	24,93 ± 2,70	7,26	10,83
10	J.B.S. Primer (helai)	25,70 ± 1,24	25,25 ± 1,07	4,81	4,25
11	J.B.S. Sekunder(helai)	25,13 ± 1,11	24,61 ± 0,91	4,40	3,72
12	Lebar Pelvis (cm)	-	3,42 ± 0,28	-	8,23
13	Lingkar Dada (cm)	29,29 ± 3,28	27,93 ± 2,65	11,19	9,50

Berdasarkan **Tabel 4**, koefisien keragaman Itik Sikumbang Jonti jantan bernilai rendah untuk lebar paruh (4,48%), jumlah bulu sayap primer (4,81%), dan jumlah bulu sayap sekunder (4,40%), bernilai sedang untuk bobot badan (10,71%), panjang paruh (7,89%), panjang leher (7,93%), panjang sayap (5,76%), panjang tibia (5,04%), panjang *shank* (14,06%), panjang punggung (7,26%), dan lingkar dada (11,19%), dan bernilai tinggi untuk panjang femur (15,07%). Sedangkan koefisien keragaman Itik Sikumbang Jonti betina bernilai rendah untuk lebar paeuh (4,34%), panjang tibia (4,91%), jumlah bulu sayap primer (4,25%), dan jumlah bulu sayap sekunder (3,72%), dan bernilai sedang untuk bobot badan (10,09%), panjang paruh (7,58%), panjang leher(6,13%), panjang sayap (10,23%), panjang femur (14,32%), panjang *shank* (8,22%), panjang punggung (10,83%), lebar pelvis

(8,23%), dan lingkar dada (9,50%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnianto (2010), penentuan klasifikasi koefisien keragaman dibagi menjadi tiga, yaitu rendah (<5 %), sedang (5-15 %), tinggi (>15 %)

Hasil fenotipe kuantitatif itik Sikumbang Jonti pada penelitian ini, bila dengan hasil penelitian Nova *et al.* (2014), menunjukkan rataan bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang sayap, panjang punggung itik Sikumbang Jonti betina pada penelitian ini lebih tinggi, tetapi lingkar dada, panjang paha, dan panjang betis lebih rendah. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor manajemen sistem pemeliharaan yang diterapkan berbeda, hasil penelitian ini menggunakan manajemen sistem pemeliharaan secara semi intensif, sedangkan pada penelitian Nova *et al.* (2014) menggunakan manajemen sistem pemeliharaan secara intensif.

Perbandingan fenotipe kuantitatif itik Sikumbang Jonti betina dengan itik lokal Sumatera lainnya seperti itik Pitalah dan itik Bayang, menunjukkan itik Sikumbang Jonti betina memiliki panjang paruh, lebar paruh, dan panjang *shank* lebih tinggi dibandingkan itik Pitalah, tetapi memiliki panjang paruh, lebar paruh, dan panjang *shank* lebih rendah dibandingkan itik Bayang (Maharani *et al.* 2019). Selain itu, itik Sikumbang Jonti betina memiliki panjang leher terpanjang dibandingkan itik Pitalah dan itik (Maharani *et al.* 2019). Selain itu, itik Sikumbang Jonti memiliki bobot badan yang lebih rendah dari itik Magelang (Henrik, Purwantini, and Ismoyowati, 2018) dan itik Alabio (Suryana *et al.* 2014), tetapi lebih tinggi dari itik Tegal. Itik Sikumbang Jonti memiliki ukuran lebar pelvis yang lebih kecil dibandingkan itik Magelang dan itik Tegal (Henrik, Purwantini, and Ismoyowati, 2018). Berdasarkan penelitian Matitaputty and Suryana (2015), itik Sikumbang Jonti jantan dan betina memiliki panjang paruh, lebar paruh, panjang kaki, dan panjang sayap yang lebih rendah dari itik Cihateup, tetapi memiliki panjang leher dan panjang tubuh yang lebih tinggi dibandingkan itik Cihateup. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor perbedaan genetik dan bangsa antar itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Noor (2008) dan Randa *et al.* (2010), perbedaan yang dapat diamati pada ternak untuk berbagai sifat disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

Suparyanto, Martojo, and Hardjosworo (2004) menyatakan bahwa ukuran paruh, leher, sayap akan mencapai maksimal pada umur kisaran 13-16 minggu. Ukuran paruh memiliki fungsi biologis yang penting dalam kemampuan untuk berebut makanan. Semakin lebar paruh, maka peluang untuk menjangkau makanan akan semakin banyak.

## KESIMPULAN

Keragaman fenotipe kualitatif dan kuantitatif pada itik Sikumbang Jonti relatif seragam, kecuali pada fenotipe kuantitatif panjang femur pada itik Sikumbang Jonti jantan memiliki keragaman tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- FAO, Food and Agriculture. Organization of The United Nations. 2007. *The State of the World's Animal Genetic Resources for Food and Agriculture*. Rome (Italia): FAO.
- FAO, Food and Agriculture. Organization of The United Nations. 2008. *Guidance for Phenotypic Characterization of Chickens and Ducks*. Rome (Italia): FAO.
- FAO, Food and Agriculture. Organization of The United Nations. 2012. *Phenotypic Characterization of Animal Genetic Resources*. Rome (Italia): FAO.
- Hardjosworo, P. S., A. Setioko, P. P. Ketaren, L. H. Prasetyo, A. P. Sinurat, and R. Rukmiasih. 2001. ‘Perkembangan teknologi peternakan unggas air di indonesia’. Pp. 22–41 in *Prosiding Lokal Karya Unggas Air*. Fakultas Peternakan, IPB - Balai Penelitian Ternak, Puslitbang Peternakan.
- Henrik, H., D. Purwantini, and I. Ismoyowati. 2018. ‘Morphometrics and Genetic Diversity of Tegal, Magelang and Their Crossbred Ducks Based on Cytochrome b Gene’. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 43(1):9. doi: 10.14710/jitaa.43.1.9-18.
- Kurnianto, E. 2010. *Ilmu Pemuliaan Ternak*. Semarang (Indonesia): Universitas Dipenogoro.
- Maharani, D., D. N. H. Hariyono, D. D. I. Putra, J. Lee, and J. H. P. Sidadolog. 2019. ‘Phenotypic Characterization of Local Female Duck Populations in Indonesia’. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity* 12(4):508–14. doi: 10.1016/j.japb.2019.07.004.
- Mahfudz, L. D., S. Kismiti, and T. A. Sarjana. 2005. ‘Fenotipik Dari Itik Magelang Yang Produktif’. Pp. 779–85 in *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Indonesia.
- Matitaputty, P. R., and S. Suryana. 2015. ‘Review on the Performances of Cihateup Duck (*Anas platyrhynchos Javanica*) as Genetic Resource of Local Poultry in Indonesia’. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences* 24(4). doi: 10.14334/wartazoa.v24i4.1088.

- Noor, R. R. 2008. *Genetika Ternak*. Cetakan ketiga. Jakarta (ID): Penebar Swara.
- Nova, T. D., A. F., and F. V. 2014. ‘Karakteristik Fenotipe Itik Kumbang Jonti sebagai Itik Lokal Payakumbuh’. Pp. 525–31 in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Randa, S. Y., P. S. Hardjosworo, A. Apriyantono, and R. Hutagalung. 2010. ‘Duck Meat Off-Odor as Affected by Different Strains and Dietary Lipids’. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis* 5(2):98–103.
- Steel, R. G. D., and J. H. Torrie. 1993. *Prinsip Dan Prosedur Statistika*. Jakarta (Indonesia): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supartini, N., and H. Darmawan. 2016. ‘Pemanfaatan Bekicot Sawah (tutut) Sebagai Suplementasi Pakan Itik Untuk Peningkatan Produktivitas Itik Petelur Di Desa Simorejo-Bojonegoro’. *Buana Sains* 16(1):1–8. doi: <https://doi.org/10.33366/bs.v16i1.402>.
- Suparyanto, A., H. Martojo, and P. S. Hardjosworo. 2004. ‘Kurva Pertumbuhan Morfologi Itik Betina Hasil Silang antara Pekin dengan Mojosari Putih’. *JITV* 9(2):11.
- Suryana, R. R. Noor, P. S. Hardjosworo, and L. H. Prasetyo. 2014. ‘Karakterisasi Morfologi Itik Alabio (anas Platyrhynchos Borneo) Di Wilayah Sentra Pengembangan Kalimantan Selatan’. Pp. 551–61 in *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”*. Banjarbaru (Indonesia).
- Suryana, S., R. R. Noor, P. S. Hardjosworo, and L. H. Prasetyo. 2012. ‘The Color Pattern of Alabio Duck (Anas Platyrhynchos Borneo) in South Kalimantan’. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 35(2):83–89. doi: 10.14710/jitaa.35.2.83–89.